Journal Liaison Academia and Society (J-LAS) e-ISSN 2798-0871
p-ISSN 2798-1061
Volume: 3, no.2, 30 Juni 2023 (hal.12- 22)
Jurnal PKM
https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS

Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Pertanian sebagai Daya Tarik Wisatawan di Bukit Lawang

Socialization of Agricultural Land Utilization as a Tourist Attraction in Bukit Lawang

Yulia Tiara Tanjung[1], Nirwana Br Bangun[2], Nurhalimah Sibuea[3], Dora Silvia Dewi[4], Fider Lumban Batu[5], Ida Zulfida [6]
[3]Universitas Alwashliyah Medan
[1,2,4,5,6]Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia
Corresponding Author*: idazulfida@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan PKM ini untuk memberikan masukan kepada msyarakat terkait pengelolaan dan pemanfaatn lahan pertanian sekitar wisata sehingga dapat menghasilkan income tambahan bagi masyarakat sekitarnya serta menambah kekayaan daya tarik kawasan wisata bukit lawang tersebut. Adapun tempat pelaksanaan PKM ini dilakukan di kawasan wisata bukit lawang kabupaten langkat Sumatera Utara. Kita ketahui kawasan wisata bukit lawang memilki daya tarik alam yang asri dengan habitat orang utannya dan juga terdapat sungai yang indah dengan bebatuan yang inmdah serta aliran air yang lumayan deras sehingga dapat dilaksanakan arung jeram. Disekitar kawasan wisata tersebut masih banyak ditemukan lahan persawahan dan pertanian, sehingga berpeluang untuk dikelola menjadi bagian dari kawasan wisata. 1) Wisata Agro, 2) Dimensi Ekologi, Sosial-Budaya, dan Ekonomi 4) Potensi Daya Tarik Dominan dan Penunjang, 4) Wisata Agro dalam Skala Kecil. Hasil kegiatan ini yaitu: Pelaksanaan PKM ini memberikan masukan kepada masyarakat terkait teknis, Ide dan bidang fokus yang memungkinkan untuk dilaksanakan dalam upaya pemanfaatan lahan pertaniah maupun lahan yang ada sebagai bagian dari kawasan wisata sehingga akan mendatangkan benefit kepada masyarakat dan PAD. Pelaksanaan PKM ini mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat dan dari interkasi yang terjadi masyarakat menginginkan tim PKM dapat melakukan pendampingan berkala. Artinya pelaksanaan PKM ini sangat bermanfaat dilakukan.

Kata Kunci : Sosialisasi; Lahan Pertanian; Wisata; Bukit Lawang.

Abstract

The purpose of this PKM activity is to provide input to the community regarding the management and utilization of agricultural land around tourism so that it can generate additional income for the surrounding community and increase the wealth of attractiveness of the Bukit Lawang tourist area. The place for implementing this PKM is in the Bukit Lawang tourist area, Langkat district, North Sumatra. We know that the Bukit Lawang tourist area has beautiful natural attractions with orang-utan habitat and there is also a beautiful river with beautiful rocks and a fairly swift flow of water so that rafting can be done. Around the tourist area there are still many rice fields and agricultural land, so it has the opportunity to be managed as part of a tourist area. 1) Agro Tourism, 2) Ecological, Socio-Cultural, and Economic Dimensions 4) Dominant and Supporting Attraction Potential, 4) Small Scale Agro Tourism. The results of this activity are: The implementation of this PKM provides input to the community regarding technical matters, ideas and areas of focus that allow it to be implemented in efforts to utilize agricultural land and existing land as part of a tourist area so that it will bring benefits to the

Journal Liaison Academia and Society (J-LAS) e-ISSN 2798-0871
p-ISSN 2798-1061
Volume: 3, no.2, 30 Juni 2023 (hal.12- 22)
Jurnal PKM
https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS

community and PAD. The implementation of this PKM received a positive and enthusiastic response from the community and from the interactions that occurred the community wanted the PKM team to provide periodic assistance. This means that the implementation of PKM is very useful.

Keywords: Socialization; Agricultural land; Tour; Bukit Lawang.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia memiliki rantai yang cukup kompleks. Sektor pariwisata tidak hanya diisi oleh atraksi wisata itu saja, melainkan juga meliputi restoran, penginapan, pelayanan perjalanan, transportasi, dan fasilitas-fasilitas rekreasi. Beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam bidang restoran yaitu kualitas dari jenis hidangan dan teknik pelayanannya. Pada aspek penginapan dapat dikembangkan beberapa aset seperti hotel, *homestay*, resort, kondominium, wisma dll. Terkait pelayanan perjalanan, terdapat biro perjalanan paket wisata, *reception service*, perusahaan insentif travel, hingga sarana dan prasarana pelengkap lainnya. Untuk moda transportasi sendiri, terdapat transportasi darat, laut, maupun udara. Kemudian, pada fasilitas rekreasi dapat dilakukan pengembangan dan pemanfaatan area wisata, seperti dijadikan bumi perkemahan, disediakan tempat konser, pemanfaatan hutan negara. Untuk atraksi wisata, Indonesia memiliki potensi melimpah yang meliputi taman, museum, hutan lindung, agrowisata, keajaiban alam, dan masih banyak lainnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa masing-masing komponen dari sektor pariwisata juga tentunya agrowisata dapat dikembangkan untuk menciptakan perbaikan pertumbuhan ekonomi. Beberapa efek konstruktif pengembangan agrowisata antara lain, menghasilkan devisa yang cukup besar, mendorong investasi infrastruktur baru, menstimulasi industri lain, mendorong timbulnya diversifikasi usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan petani dan masyarakat sekitar, menimbulkan eksploitasi (dalam hal positif) dalam skala ekonomi, berperan penting dalam difusi pengetahuan, stimulasi riset dan pengembangan, serta akumulasi modal SDM.

Pada konteks ini terdapat salah satu bentuk pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, yaitu agrowisata. Agrowisata menjadi alternatif yang sesuai di masa pandemi ataupun pascapandemi nantinya. Agrowisata atau *agrotourism* adalah aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian termasuk peternakan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata adalah sinergitas dari dua sektor strategis yaitu sektor pertanian dan pariwisata. Agrowisata dapat meliputi agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan.

Agrowisata menjadi bentuk pariwisata yang strategis dalam perekonomian sekaligus pelestarian lingkungan. Di samping itu, agrowisata memiliki manfaat dalam pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara konsumsi dan produksi, serta memberantas kemiskinan. Pembangunan agrowisata bertumpu pada masyarakat atau dapat dikatakan sebagai suatu pembangunan berbasis masyarakat. Artinya, agrowisata sebagai suatu pembangunan pariwisata yang memasukkan masyarakat sebagai unsur utama guna mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, pembangunan yang berbasis masyarakat memiliki beberapa pilar diantaranya desentralisasi, partisipasi, pemberdayaan, pelestarian, jejaring sosial, teritorial, keswadayaan sosial dan berkelanjutan.

Agrowisata menawarkan pengalaman nyata yang lekat dengan proses pertanian bagi para wisatawan. Lokasi wisata *outdoor* dan alami mampu memberikan wisata yang menyenangkan sekaligus menyehatkan. Keunggulan tersebut cukup relevan terhadap preferensi individu di masa pandemi maupun pascapandemi yang memiliki kesadaran lebih akan opsi wisata yang menyehatkan. Menilik hal lainnya, agrowisata diberdayakan dengan tahapan eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang kondisi pertaniannya potensial. Dalam proses pembangunan sebuah area agrowisata tersebut pastilah memerlukan campur tangan sumber daya manusia dari wilayah sekitarnya. Hal itu akan menjadikan agrowisata sebagai pembuka lapangan kerja dan penyokong ekonomi. Lebih lanjut lagi, agrowisata juga memberikan efek berkelanjutan bagi lingkungan yang terawat karena tidak mungkin aset agrowisata akan dibiarkan terbengkalai tanpa perawatan terpadu. Dengan demikian, agrowisata menjadi suatu aset terpendam yang harus digali dan dibangun secara komprehensif sebagai model pariwisata multidisipliner sehingga dapat berkontribusi positif pada aspek strategis yang terlibat.

Adapun tempat pelaksanaan PKM ini dilakukan di kawasan wisata bukit lawang kabupaten langkat Sumatera Utara. Kita ketahui kawasan wisata bukit lawang memilki daya tarik alam yang asri dengan habitat orang utannya dan juga terdapat sungai yang indah dengan bebatuan yang inmdah serta aliran air yang lumayan deras sehingga dapat dilaksanakan arung jeram. Disekitar kawasan wisata

tersebut masih banyak ditemukan lahan persawahan dan pertanian, sehingga berpeluang untuk dikelola menjadi bagian dari kawasan wisata.

Tujuan kegiatan PKM ini untuk memberikan masukan kepada msyarakat terkait pengelolaan dan pemanfaatn lahan pertanian sekitar wisata sehingga dapat menghasilkan *income* tambahan bagi masyarakat sekitarnya serta menambah kekayaan daya tarik kawasan wisata bukit lawang tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan beberapa tahapanan, dimulai dari observasi, pendekatan terhadap mitra, kesepakatan waktu plaksanaan, jenis kegiatan yang akan dilakukan dan hasil yang akan diharapkan. Adapun tahapan tersebut yaitu:

Tahap persiapan

Dalam tahap ini kita mempersiapkan surat izin dengan pihak mitra, dan melakukan wawancara dengan pihak mitra kebutuhan mitra serta permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan mempersiapkan alat dan bahan.

Tahap pelaksanaan pelatihan

Pada tahapan ini, para tim pengabdi melakukan pelatihan kepada mitra berupa sosialisasi materi PKM terkait permasalhan atu saran yang akan dijelaskan kepada masyarakat.

PELAKSANAAN PKM

Materi Sosialisasi PKM

Beberapa Dimensi Penting dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Agro

1. **Wisata Agro**

   Wisata agro atau *agrotourism* adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai daya tarik wisata dengan tujuanuntuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Dalam konsep pengembangan agribisnis, wisata agro merupakan salah satu usaha bisnis di bidang pertanian yang juga dapat memberikan kepuasan kepada konsumen dalam bentuk keindahan, kenyamanan, ketentraman, dan pendidikan. Dengan demikian, sentuhan pariwisata terhadap usaha agribisinis diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang berlipat ganda, yakni pendapatan yang diperoleh dari produksi hasil pertanian atau perkebunan danpendapatan yang diperoleh dari penjualan produk wisata.

2. **Dimensi Ekologi, Sosial-Budaya, dan Ekonomi**

Pada dasarnya pariwisata merupakan fenomena yang bersifat multidimensi. Oleh sebab itu, pengembangan suatu daya tarik wisata tidak dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dimensi ekonomi semata, melainkan juga harus memperhatikan dimensi-dimensi lainnya. Dalam rangka pengembangan daya tarik wisata agro, setidak-tidaknya terdapat tiga dimensi penting yang harus mendapat perhatian secara serius, yakni dimensi ekologi (lingkungan), sosial- budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan sebuah daya tarik wisata agro diharapkan akan mampu memberikan manfaat bagi kelestarian ekologi, revitalisasi budaya, dan peningkatan ekonomi secara lebih merata dan berkelanjutan.

Dalam berbagai kasus, pengembangan obyek wisata yang hanya dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi semata tanpa memperhatikan dimensiekologi dan sosial-budaya, kerap menimbulkan kerusakan lingkungan dan masalah sosial-budaya yang pada gilirannya dapat mengancam keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Jika hal ini dibiarkan terjadi, maka partiwisata yang diharapkan akan membawa berkah justru dapat mendatangkan musibah.

a. Dimensi Ekologi

Salah satu manfaat yang diharapkan dari pengembangan sektor kepariwisataan adalah manfaat ekologis, yakni bagaimana sektor pariwisata dapat memberikan manfaat positif bagi pelestarian lingkungan setempat. Secara geografis sebagian besar potensi daya tarik wisata agro terdapat di daerah dataran tinggi dan pegunungan yang di dalamnya terdapat kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian linkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Jenis-jenis kawasan lindung meliputi (1) kawasan hutan lindung, (2) kawasan resapan air, (3) kawasan sempadan sungai, (3) kawasan sekitar danau, (4) kawasan sekitar mata air, dan (5) kawasan suaka alam.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan, atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Jenis-jenis kawasan budidaya antara lain : (1) kawasan tanaman pangan lahan basah, (2) kawasan tanaman pangan lahan kering, (3) dan kawasan tanaman tahunan/perkebunan.

Pengembangan daya tarik wisata agro hendaklah tidak mengganggu fungsi kawasan lindung, karena kawasan lindung memiliki fungsi yang sangat vital bagi keseimbangan sistem ekologi yang lebih luas. Pengembangan obyek wisata agro lebih memungkinkan dilakukan di dalam kawasan budidaya dengan arah

pengembangan yang mendukung fungsi kawasan budidaya itu sendiri, di antaranya menjaga ketahanan pangan penduduknya.

b. Dimensi Sosial-Budaya

Suatu hal penting yang juga patut dipertimbangkan dalam rangka pengembangan daya tarik wisata agro adalah keberadaan tatanan sistem sosial- budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini pengembangan daya tarik wisata agro sedapat mungkin menghindari terjadinya gangguan terhadap tatanan sosial-budaya masyarakat yang telah lama terpelihara. Sebaliknya, keberadaan daya tarik wisata agro diharapkan dapat merevitalisasi atau menguatkan tatanan sosial-budaya masyarakat setempat.

Dalam banyak kasus, perkembangan pariwisata yang kurang terencana dan terarah berpeluang mengancam tatanan sosial-budaya masyarakat, seperti kian memudarnya organisasi *subak*, memudarnya semangat solidaritas gotong-royong dan tolong-menolong, dan hal-hal lain yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya. Fenomena ini tidak saja dapat mengancam identitas kultural yang merupakan jati diri masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengurangi nilai-nilai keunikan dan keunggulan daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karenanya, kearifan lokal maupun lembaga tradisional yang berkembang di masyarakat bersangkutan dalam pengelolaan sumberdaya budaya harus tetap dipelihara.

c. Dimensi Ekonomi

Motif utama yang mendorong masyarakat di negara-negara berkembang untuk mengembangkan sektor pariwisata pada umumnya adalah motif ekonomi,yakni untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, dalam berbagai kasus manfaat ekonomi pengembangan pariwisata tidak jarang lebih berpihak kepada pemilik modal yang umumnya bukan berasal dari masyarakat setempat.

Salah satu dampak kebijakan pengelolan sumberdaya yang sering mendapat sorotan pada masa lalu adalah munculnya fenomena marginalisasi masyarakat lokal dan terabaikannya hak-hak mereka untuk memperoleh manfaat ekonomi dari pengelolaan sumberdaya setempat. Berpijak dari fenomena tersebut, maka pengelolaan potensi kepariwisataan dalam rangka pengembangan wisata agro seyogyanya lebih mengedepankan peranserta dan tanggungjawab masyarakat setempat. Hal tersebut dianggap penting sebagai upaya menuju pengelolaan

sumberdaya yang berbasis kerakyatan (*community based management*). Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* haruslah dilibatkan dalam pengelolaan berbagai sumberdaya yang terdapat di daerah/wilayah mereka.

Dengan kata lain, pengembangan obyek wisata hendaklah mengacu pada model pemberdayaan ekonomi rakyat atau ekonomi berbasis kerakyatan (dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat). Dalam konteks pengembangan wisata agro, modelini menekankan pada pemberdayaan ekonomi petani melalui .peningkatan partisipasi petani dalam berbagai tahapan kegiatan. Sementara pihak pemerintah berperan sebagai fasilitator, dan investor (jika diperlukan), berperan sebagai mitra usaha. Dengan demikian, diharapkan manfaat ekonomi yang diperoleh dari pengembangan obyek wisata agro dapat dinikmati secara lebih adil oleh semua pihak.

2. Potensi Daya Tarik Dominan dan Penunjang

Potensi daya tarik wisata umumnya tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan perpaduan yang harmonis dari sejumlah potensi dengan komposisi yang berbeda. Potensi daya tarik wisata agro misalnya, merupakan perpaduan antara potensi daya tarik alam dan budaya, dengan komposisi potensi daya tarik alam sebagai potensi dominan dan daya tarik budaya sebagai penunjang.

a. Daya Tarik Dominan

Basis utama dari daya tarik wisata agro adalah lingkungan alam yang telah diolah sedemikian rupa menjadi lingkungan budidaya yang di samping menghasilkan komoditas tertentu, juga mampu menyajikan daya tarik yang dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan rekreasi, keindahan, kenyamanan, pendidikan, dan lainnya. Jenis-jenis potensi daya tarik dominan wisata agro misalnya : kawasan perkebunan dan hortikultura. Sebagai potensi daya tarik dominan, jenis komoditas yang diusahakan hendaklah memiliki nilai keunikan atau keunggulan yang tinggi, sehingga menarik perhatian orang untuk mengunjunginya. Nilai keunikan dan keunggulan yang dimaksud adalah memiliki spesifikasi yang khas dan mampu bersaing di pasaran. Lebih menarik lagi apabila komoditas yang diusahakan merupakan komoditas khas lokal yang telah diakui keunggulannya, seperti kopi Bali, salak Bali, jeruk Bali, leci, dan sebagainya. Komoditas daerah lain yang memiliki keunikan dan keunggulan seperti tersebut, misalnya adalah : apel Malang, duku Palembang, rambutan Binjai, salak Pondoh, dan lainnya.

Meskipun komoditas khas lokal memiliki potensi daya tarik yang lebih tinggi,

namun bukanlah berarti komoditas di luar itu tidak berpotensi sebagai daya tarik wisata agro. Berbagai jenis komoditas lainnya juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik dominan dengan mengintegrasikannya dengan daya tarik lainnya (penunjang) yang unik dan khas.

b. Daya Tarik Penunjang

Daya tarik penunjang wisata agro meliputi segala hal di luar usaha perkebunan yang berpotensi menarik minat wisatawan dan dapat dipadukan untuk menunjang keberadaan daya tarik wisata agro. Jenis-jenis daya tarik penunjang yang dimaksud antara lain : aktivitas-aktivitas yang terkait dengan tradisi kehidupan masyarakat, arsitektur tradisional, kesenian, benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, barang-barang kerajinan, dan lain sebagainya.

Keberadaan daya tarik penunjang memiliki arti penting, yakni memberikan ciri-ciri keunikan yang berbeda dengan daya tarik wisata sejenis di tempat lain. Di dalam sebuah kawasan daya tarik wisata agro di Bali, misalnya, wisatawan tidak hanya disajikan hamparan perkebunan, tetapi juga dapat menyaksikan beberapa bangunan suci dengan langgam arsitektur tradisional yang unik dan khas, serta ritualkeagamaan yang terkait dengan siklus pertanian. Keberadaan bangunan suci dan ritual keagamaan tersebut merupakan daya tarik penunjang dengan nilai keunikan yang tinggi yang membedakannya dengan obyek wisata sejenis lainnya.

Dengan demikian, meskipun potensi daya tarik wisata agro lebih didominasi oleh potensi alam, namun keberadaan potensi sosial-budaya sebagai potensi penunjang juga harus mendapat perhatian serius. Keberadaan potensi sosial-budaya tersebut dapat memberi nuansa keunikan tersendiri serta memberikan keunggulan bila dibandingkan dengan obyek wisata sejenis di tempat lain.

3. Wisata Agro dalam Skala Kecil

Daya tarik wisata agro kerap dipersepsikan sebagai sebuah kawasan usaha industri agribisnis dengan lahan yang luas dan bersifat padat modal. Namun sesungguhnya sebuah daya tarik wisata agro tidaklah selalu harus berupa kawasan pertanaman yang luas, tetapi juga dapat berupa areal pertanaman dengan skala yang relatif kecil. Meski dibangun di dalam areal yang relatif sempit, namun jika ditunjang dengan berbagai jenis produk yang memiliki keunggulan dan keunikan yang tinggi, maka obyek tersebut tergolong memiliki potensi daya tarik yang tinggi.

Tidak mengherankan jika di Thailand banyak dijumpai daya tarik wisata agro berupa kebun-kebun di sekitar pekarangan rumah penduduk yang “disulap” sedemikian rupa

menjadi kebun tanaman obat-obatan dan bumbu-bumbuan atau apa yang di Indonesia dikenal sebagai “apotek hidup” dan “lumbung hidup”. Ditempat ini para wisatawan dapat menikmati berbagai produk wisata yang bernuansa “*back to nature*”, seperti *massage*, *spa*, dan aroma terapi dengan menggunakan bahan rempah-rempah serta sajian kuliner dari bahan-bahan yang diperoleh langsung dari kebun penduduk setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan PKM ini memberikan masukan kepada masyarakat terkait teknis, Ide dan bidang fokus yang memungkinkan untuk dilaksanakan dalam upaya pemanfaatan lahan pertaniah maupun lahan yang ada sebagai bagian dari kawasan wisata sehingga akan mendatangkan benefit kepada masyarakat dan PAD. Pelaksanaan PKM ini mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat dan dari interkasi yang terjadi masyarakat menginginkan tim PKM dapat melakukan pendampingan berkala. Artinya pelaksanaan PKM ini sangat bermanfaat dilakukan.

Saran

PKM dilakukan terjadwal untuk satu area dengan durasi kegiatan untuk tema yang sama minimal 3 kali kegiatan yang sekaligus dijadikan evaluasi hasil kegiatan PKM sebelumnya. Pemerintah dan industri lokal hendaknya dilibatkan, sehingga masyarakat akan terbantu dari bidang pemodalan dan legalitas.

Dokumentasi kegiatan pelaksanaan PKM





DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I., & Pujaastawa, I. B. G. 2017, Antropologi Pariwisata. (Diktat Antropologi Pariwisata) Universitas Udayana.

Khairuddin Tampubolon, dkk (2021); Penyuluhan Tentang Mengenal Mesin Pompa Air dan Cara Perawatannya di Serikat Tolong Menolong Nurul Iman (STMNI) Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas; J-LAS (Journal Liaison Academia and Society);V.1,No.2;(1-8).

Khairuddin Tampubolon, dkk (2022), Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin; J-LAS (Journal Liaison Academia and Society); Url: https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS/article/view/247/408.

Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety, 2(4), 1-7.

RI, K., 2021. Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi . [online] Kemenparekraf. Available at: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi> [Accessed 28 November 2021].

Surya Irawan, K Tampubolon, ELAZHARI (2021), Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair Organik Dari Air Kelapa Dan Molase, Nasi Basi, Kotoran Kambing Serta Activator Jenis Produk EM4; J-LAS (Journal Liaison Academia and Society);V.1,No.2;(1-18).